

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sintesis hasil penelitian ini menghasilkan beberapa temuan substantif mengenai tipologi pola komunikasi orang tua sebagai berikut:

1. Pertama, pola komunikasi demokratis atau otoritatif dicirikan oleh keseimbangan antara penerimaan yang hangat dan pengawasan yang terukur. Dalam kerangka ini, tercipta ruang dialogis yang terbuka di mana orang tua dan anak secara kolaboratif merumuskan norma-norma keluarga. Pendekatan ini secara inheren mengedepankan apresiasi terhadap kapasitas kognitif dan otonomi anak.
2. Kedua, pola komunikasi otoriter ditandai oleh dominasi kontrol parental yang bersifat restriktif dengan mengabaikan otonomi anak. Dinamika ini berpijak pada regulasi yang kaku, tingkat penerimaan yang rendah, serta kecenderungan untuk mengedepankan sanksi punitif. Komunikasi dalam pola ini bersifat satu arah, imperatif, dan sarat dengan tekanan emosional, sehingga menutup ruang kompromi bagi anak.
3. Ketiga, pola komunikasi permisif merefleksikan minimnya keterlibatan dan pengawasan orang tua terhadap perilaku anak. Sikap abai atau ketidakpedulian orang tua terhadap keseharian anak sering kali berimplikasi pada degradasi harga diri, keterlambatan kematangan psikososial, hingga risiko marginalisasi anak dalam struktur keluarga.

Berdasarkan analisis empiris di Desa Talang Beringin, pola komunikasi demokratis menjadi metode yang paling dominan diterapkan oleh orang tua dalam memitigasi adiksi permainan daring pada remaja. Strategi ini diwujudkan melalui pendekatan interpersonal yang persuasif, di mana orang tua melakukan pendampingan secara konsisten melalui pemberian nasihat yang komunikatif tanpa memaksakan kehendak secara represif terhadap subjek.

B. Saran

Merujuk pada temuan penelitian mengenai pola komunikasi orang tua dalam memitigasi adiksi permainan daring pada remaja, berikut adalah kontribusi pemikiran yang dapat dipertimbangkan oleh pemangku kepentingan terkait:

1. Bagi orang tua, disarankan untuk meningkatkan intensitas pengawasan terhadap anak, khususnya ketika mereka sedang berinteraksi dengan permainan daring. Langkah preventif ini krusial mengingat eskalasi ketergantungan terhadap permainan daring berpotensi mendegradasi konsentrasi akademik serta mereduksi kualitas interaksi interpersonal, baik dalam konteks hubungan keluarga maupun relasi sosial di lingkungan sekitar.
2. Bagi remaja, sangat dianjurkan untuk melakukan restrukturisasi manajemen waktu dengan membatasi durasi permainan daring. Optimalisasi waktu luang harus dialokasikan secara proporsional guna memprioritaskan aktivitas akademik, kewajiban domestik, serta tanggung jawab sosial lainnya, sehingga produktivitas diri dapat terjaga secara berkesinambungan.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang berminat mendalami ranah serupa, studi ini dapat dijadikan sebagai landasan teoretis atau referensi empiris. Diharapkan pengembangan riset mendatang dapat mengintegrasikan variabel yang lebih variatif, metodologi yang berbeda, serta analisis terhadap problematika yang memiliki kompleksitas lebih mendalam.